

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (Fevriera & Hartatdji, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat juga akan mendorong kenaikan kebutuhan energi, karena aktivitas ekonomi yang berkembang memerlukan pasokan energi yang lebih besar untuk mendukung operasional berbagai sektor (Satriani & Nihayah, 2025). Oleh karena itu, sektor energi berfungsi sebagai pendorong utama produktivitas, kelancaran industri, dan aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga menjadi elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional.

Namun, selain memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan pembangunan nasional, aktivitas sektor energi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti peningkatan emisi karbon, dan degradasi lingkungan (Kamal & Irfan, 2025). Degradasi lingkungan tersebut mencakup kerusakan lahan, penurunan keanekaragaman hayati, pencemaran tanah dan air, serta pemanasan global (Miklosik & Evans, 2021). Selain itu, sektor energi menjadi penyumbang utama emisi gas rumah kaca (GRK) di dunia dengan kontribusi sekitar 75% dari total emisi, yang sebagian besar berasal dari pembangkit listrik, diikuti oleh sektor transportasi dan manufaktur. Di Indonesia, sektor energi menyumbang sekitar 43% dari total emisi nasional dan masih sangat bergantung pada batu bara, dengan aktivitas pembakaran batu bara pada pembangkit listrik

tenaga uap (PLTU) menyumbang sekitar 51% dari total emisi karbon dioksida (CO₂) di sektor tersebut (Firmansyah, 2026).

Seiring dengan meningkatnya tekanan global akibat permasalahan lingkungan dan perubahan iklim, perhatian terhadap praktik keberlanjutan dalam dunia usaha kini semakin menguat (Zhou et al., 2024). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan demi mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan (Subekti & Surifah, 2025). Dengan demikian, *sustainability report* menjadi tolak ukur penting bagi investor dalam menilai tingkat transparansi dan tanggung jawab suatu perusahaan (Sanaya et al., 2025).

Menurut Bosi et al. (2022), *sustainability report* merupakan bentuk pelaporan terintegrasi yang menyajikan informasi non-keuangan terkait kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Laporan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola aspek keberlanjutan secara serius dan bertanggung jawab. Selain berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban, pengungkapan *sustainability report* juga menjadi alat untuk mengendalikan dampak perubahan iklim dan memperkuat ketahanan organisasi, sekaligus memberikan nilai tambah jangka panjang bagi para stakeholder (Warokka et al., 2025).

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan sektor energi, yang berpotensi menyebabkan pencemaran udara, pencemaran air, hingga

gangguan kesehatan masyarakat di sekitar wilayah operasi. Sebagai contoh, kasus yang terjadi pada PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) melalui anak usahanya, PT Medco E&P Malaka, yang terbukti menimbulkan pencemaran udara dan pencemaran air akibat aktivitas produksi minyak dan gas di kawasan Aceh Timur sejak 2019 hingga berlanjut ke 2022–2023 (WALHI Aceh, 2023). Aktivitas tersebut menyebabkan warga di sekitar wilayah operasi mengalami mual, muntah, pusing, hingga pingsan, serta kualitas air sumur warga yang berubah rasa dan menjadi keruh sehingga tidak layak dikonsumsi meski telah dimasak. Kondisi ini bahkan berdampak pada anak-anak, di mana pada awal Januari 2023 seorang anak berusia dua tahun harus dilarikan ke Puskesmas akibat gangguan pernapasan yang diduga terkait paparan limbah tersebut.

Kasus tersebut menunjukkan pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebagai sarana transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Saat ini, perusahaan tidak lagi dinilai hanya berdasarkan kinerja ekonominya, tetapi juga berdasarkan tanggung jawabnya terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya (Hasiah et al., 2025). Dengan demikian, perusahaan yang aktivitasnya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan cenderung meningkatkan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap masyarakat.

Table 1.1
Data *Sustainability Report*, Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Governance* pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Tahun 2022-2025

No	Perusahaan	Tahun	SRDI (%)	PROPER	Kepemilikan Institusional (%)	<i>Corporate Governance</i>		
						Jumlah Dewan Direksi (orang)	Komisaris Independen (%)	Jumlah Komite Audit (orang)
1.	PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO)	2022	0,62	Emas	0,44	6	0,3	3
		2023	0,79	Emas	0,44	6	0,4	3
		2024	0,88	Emas	0,46	6	0,4	3
		2025	0,68	Emas	0,48	3	0,3	3
2.	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	2022	0,95	Emas	0,66	5	0,3	4
		2023	0,95	Emas	0,66	5	0,5	4
		2024	0,93	Emas	0,66	4	0,5	4
		2025	0,96	Emas	0,66	6	0,4	4
3.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	2022	0,76	Biru	0,65	9	0,2	3
		2023	0,99	Biru	0,65	9	0,2	3
		2024	1	Hijau	0,65	9	0,3	3
		2025	0,95	Hijau	0,65	9	0,3	3
4.	PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)	2022	0,65	Biru	0,73	5	0,3	3
		2023	0,69	Biru	0,73	5	0,3	3
		2024	0,71	Biru	0,73	5	0,3	3
		2025	0,81	Biru	0,73	5	0,3	3
5.	PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	2022	0,70	Hijau	0,65	12	0,7	3
		2023	0,80	Hijau	0,56	15	0,6	3
		2024	0,80	Hijau	0,56	15	0,6	3
		2025	0,76	Hijau	0,65	12	0,6	3

Berdasarkan Tabel 1.1, ditemukan adanya ketidakkonsistenan antara kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan corporate governance dengan tingkat pengungkapan sustainability report. Dari sisi kinerja lingkungan, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) memperoleh peringkat PROPER Biru secara stagnan selama empat tahun berturut-turut (2022–2025), namun SRDI-nya justru terus

meningkat dari 65% (2022) menjadi 81% (2025). Sebaliknya, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) yang konsisten mempertahankan peringkat PROPER Emas kategori tertinggi justru mengalami penurunan SRDI yang tajam dari 88% (2024) menjadi hanya 68% (2025). Kedua kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik maupun stagnan sama-sama tidak selalu diikuti oleh pola pengungkapan *sustainability report* yang sejalan.

Ketidakkonsistenan serupa juga tampak pada variabel kepemilikan institusional dan *corporate governance*. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan persentase kepemilikan institusional yang tetap sebesar 66% sepanjang 2022–2025, serta persentase komisaris independen yang meningkat dari 30% (2022) menjadi 50% (2023–2024), namun SRDI-nya tidak menunjukkan pola peningkatan yang sejalan, bahkan sempat turun menjadi 93% pada 2024 sebelum kembali naik ke 96% pada 2025. Demikian pula PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang jumlah dewan direksinya meningkat dari 12 menjadi 15 orang pada 2022–2023, diikuti kenaikan SRDI dari 70% menjadi 80% pada periode yang sama; namun ketika jumlah dewan direksi kembali menjadi 12 orang pada 2025, SRDI tidak mengalami penurunan yang sepadan dan tetap berada pada angka 76%. Variasi dan ketidakkonsistenan pola hubungan antar variabel tersebut mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan *corporate governance* belum tentu secara konsisten memengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2025.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51 /POJK.03/2017 mewajibkan emiten, perusahaan publik, dan jasa keuangan untuk menyusun *sustainability report* tahunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Meskipun telah diwajibkan, tingkat kelengkapan pengungkapan *sustainability report* antar perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar, sehingga belum seluruhnya mengungkapkan informasi keberlanjutan secara luas dan menyeluruh sesuai elemen yang disyaratkan regulasi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan, salah satunya yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, serta menjalankan tanggung jawab ekologis dengan memenuhi standar yang telah ditentukan (Abadiyah & Handayani, 2025). Semakin baik pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas dalam *sustainability report*. Sehingga, kinerja lingkungan yang tinggi mendorong peningkatan pengungkapan *sustainability report* sebagai wujud transparansi dan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Jati et al., 2023).

Selain kinerja lingkungan, faktor selanjutnya yang berpotensi mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh

berbagai institusi atau organisasi, termasuk perusahaan asuransi, bank, perseroan terbatas, dan lembaga keuangan maupun nonkeuangan lainnya (Lasdi et al., 2025). Proporsi kepemilikan saham yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pengawasan perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan *sustainability report* yang lebih komprehensif dan andal (Pratitarari & Honggowati, 2025a).

Faktor berikutnya yang diperkirakan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan yaitu *corporate governance*. Menurut So et al. (2021), *corporate governance* adalah seperangkat ketentuan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen (manajer), kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya terkait hak dan tanggung jawab mereka. Dengan kata lain, *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan oleh tiga indikator yaitu dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit (Immanuel & Sambuaga, 2024; Ulfa et al., 2025) .

Dewan direksi merupakan bagian dari struktur perusahaan yang memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan pengelolaan perusahaan serta bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan permasalahan utama perusahaan (Nugraha, 2024). Dewan direksi sebagai manajemen puncak yang memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan dan mengarahkan pengelolaan perusahaan. Melalui kewenangan tersebut, dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan pelaporan yang dapat mendorong penyampaian informasi keberlanjutan perusahaan (Immanuel & Sambuaga, 2024).

Selain dewan direksi, komisaris independen juga termasuk bagian penting dalam mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kerja maupun afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik dan telah memenuhi ketentuan independensi yang telah ditetapkan (Yendrawati & Kinanti, 2024). Keberadaan komisaris independen dalam jumlah yang memadai mencerminkan kuatnya mekanisme pengawasan perusahaan. Pengawasan yang berjalan secara efektif tersebut berperan dalam mendorong transparansi perusahaan, termasuk dalam praktik pengungkapan *sustainability report* (Nurhakiki et al., 2025).

Komite audit juga merupakan salah satu komponen penting dalam mekanisme *corporate governance*. Komite audit adalah suatu unit dalam perusahaan yang bertanggung jawab menyusun dan menyajikan laporan keuangan, memastikan keandalan serta integritasnya, menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan mengawasi pengendalian internal (Fuadah et al., 2022). Peran komite audit dalam perusahaan juga sebagai upaya mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat mendorong peningkatan transparansi perusahaan, termasuk dalam pengungkapan *sustainability report* (Apriyani & Widoretno, 2024).

Adapun penelitian tentang kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Cahaya Chairanee et al. (2022) pada perusahaan pertambangan periode 2015-2019 menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya, penelitian mengenai kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Amalia dan Indarti (2024) pada perusahaan manufaktur tahun 2020-

2022 menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dalam penelitiannya mengenai kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan periode 2016-2020 yang dilakukan oleh Sujatnika et al. (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roviqoh dan Khafid (2021) pada perusahaan yang termasuk kategori indeks LQ45 tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Nurhayati (2023) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2017-2021 mengenai dewan direksi menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani et al. (2022) pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018-2019 menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai komisaris independen yang dilakukan oleh Grediani dan Kapti (2023) pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2023 menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa et al. (2025) pada perusahaan sektor *food and beverage* periode 2022-2023 mengenai komisaris

independen menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Christian dan Dyah Ayu (2023) pada seluruh perusahaan disemua sektor yang terverifikasi di BEI mengenai komite audit menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani dan Widoretno (2024) pada perusahaan infrastruktur dan perindustrian yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* masih belum konsisten sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor energi di Indonesia karena perusahaan pada sektor ini memiliki aktivitas operasional yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

Pengungkapan *sustainability report* sebagai sarana perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan legitimasi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan. Penelitian ini mengisi research gap dengan fokus pada sektor energi periode 2022–2025 yang belum banyak diteliti, serta mengintegrasikan variabel *corporate governance* secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang diatas dan *research gap* dengan didukung oleh perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel yang mempengaruhi

pengungkapan *sustainability report*, maka peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022 –2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (BEI) 2022–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode 2022–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025.
5. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat bagi para peneliti selanjutnya dan pihak pengguna peneliti lainnya, manfaat tersebut antara lain yaitu:

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai transparansi dan komitmen perusahaan sektor energi terhadap praktik keberlanjutan sebelum mengambil keputusan investasi bagi perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas praktik pengungkapan *sustainability report* serta memperkuat citra dan kepercayaan publik terhadap kinerja keberlanjutan.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report*, serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.